

Pendanaan Swasta di Infrastruktur Masih Mini

Dalam tiga tahun, kontribusi pembiayaan swasta di proyek infrastruktur baru 22%

Agus Triyono

JAKARTA. Pembiayaan yang diharapkan pemerintah untuk membangun infrastruktur belum sesuai harapan lantaran sumber pembiayaan dari swasta masih minim.

Asisten Deputi Menko Perencanaan Bidang Perumahan, Pertahanan dan Pembiayaan Infrastruktur Bastari Pandji Indra mengatakan, dari total kebutuhan pembiayaan untuk proyek infrastruktur Rp 4.417 triliun selama 2015-2019, pemerintah berharap Rp 2.615 triliun atau 59,2% bisa didapat dari swasta. Tapi, hingga tiga tahun ini, realisasi pendanaan dari swasta baru Rp 500 triliun-Rp 600 triliun atau sekitar 22% dari target. Sementara itu, dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), hingga tahun ketiga realisasinya baru Rp 990 triliun atau 51% dari target Rp 1.941 triliun. "Tantangannya masih be-

sar," katanya Kamis (18/1).

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro menambahkan, pemerintah tengah giat mendorong skema pembiayaan infrastruktur non anggaran (PINA) dengan memanfaatkan dana pensiun dan dana jangka panjang lainnya untuk mendapat sumber pembiayaan alternatif.

Menurut Bambang, kini skema PINA telah dijalankan untuk 15 ruas tol yang dikerjakan oleh PT Waskita Toll Road. Anak usaha PT Waskita Karya itu berhasil mendapat suntikan dana Rp 3,5 triliun dari PT Sarana Multi Infrastruktur dan PT Taspen dengan skema PINA.

Skema PINA juga dijalankan untuk proyek Bandara Internasional Kertajati dan pembangunan Palapa Ring Jaringan Serat Optik paket tengah. "Ini akan terus kami dorong," katanya.

Tambah proyek PINA

CEO PINA Center Ekoputro Adijayanto bilang, untuk tahun ini pemerintah akan kembali menawarkan 34 proyek

infrastruktur senilai US\$ 25,8 miliar (Rp 348 triliun) dengan skema PINA. Antara lain proyek jalan tol di Sumatra Utara senilai Rp 13,4 triliun yang dilaksanakan PT Hutama Marga

Waskita, proyek Bandara Kulonprogo di Yogyakarta oleh PT Angkasa Pusa I dan PT PP senilai Rp 6,7 triliun dan proyek pengembangan pesawat R-80 senilai Rp 21,6 triliun. ■

Pencapaian PINA dalam Fasilitas Proyek Infrastruktur

a. Perjanjian investasi antara PINA dengan Huatsing Housing Holding Co.Ltd (China)

- Penunjukan PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero) sebagai *aranger* penempatan dana infrastruktur skema transaksi investasi dari Huatsing untuk masuk ke proyek Indonesia dengan menggunakan 3 bank BUMN (Bank Mandiri, BNI dan BRI)
- *Investment agreement* untuk pendanaan empat proyek infrastruktur prioritas tertinggi
 1. Waskita Toll Road - Total nilai proyek US\$ 10 miliar
 2. PLTU Meulaboh 2x200 MW (PT PP Energi) - Total nilai proyek US\$ 540 juta
 3. Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) - Total nilai proyek US\$ 2,2 miliar
 4. Apartemen kelas menengah (PT Kopelland) - Total nilai proyek US\$ 500 juta

b. Pembentukan Perusahaan Patungan (JV) antara Huatsing Housing Holding dengan Kopel Infrastruktur

- Huatsing dan Kopel Infrastruktur sepakat mendirikan JV sebagai pusat penanaman modal asing dari Huatsing pada pembiayaan infrastruktur di Indonesia

- Komposisi kepemilikan JV : Kopel infrastruktur 51% dan Huatsing 49%
- Daftar proyek infrastruktur yang menjadi target pembiayaan oleh JV :
 1. Kuartal I-2018 : Waskita Toll Road, PLTU Meulaboh
 2. Kuartal II-2018 : Pesawat R80, Hutama Marga Waskita Toll Road, Pembangkit Listrik Gas Pesangaran, PLTU Kalbar, PLTU Kalbar, PLTU Mulut Tambang (PLTU MT) Kaltim
 3. Kuartal III-2018 : Kawasan wisata Labuan Bajo, Bandar Udara Kulonprogo, BIJB, PLTU MT Jambi dan Kaltim
 4. Kuartal IV-2018 : PLTU Jawa 9-10, PLTGU Riau 2, Sumbagut 1,3,4, Proyek Transmisi PLN

c. Fasilitas kerjasama antara pesawat regional R-80 dengan Ukraina

- Persiapan akhir penandatanganan Strategic Partner Framework Agreement antara PT Regio Aviasi Industri dengan Tucana Engineering (Ukraina)
- Perjanjian akan diteken pada awal minggu ke-3 Januari 2018